

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan gangguan kardiovaskular kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah arteri yang terus meningkat, yang diukur melalui angka tekanan darah sistolik dan diastolik. Secara klinis, ditetapkan apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg pada pengukuran berulang, serta diklasifikasikan menjadi hipertensi primer tanpa penyebab spesifik dan hipertensi sekunder yang berkaitan dengan kondisi medis tertentu, seperti gangguan ginjal atau sistem endokrin. Kondisi ini dikenal sebagai *silent killer*, karena biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas dan terdeteksi setelah terjadi masalah serius, seperti stroke, jantung coroner, dan gagal jantung (*World Health Organization*, 2021).

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan dengan pemberian obat hipertensi dari berbagai golongan, antara lain *Calcium Channel Blocker* (CCB), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), beta-blocker, diuretik, serta *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE) inhibitor. Pemilihan terapi dapat diberikan dalam bentuk tunggal maupun kombinasi, yang disesuaikan dengan kondisi klinis serta respons pasien terhadap pengobatan. Terapi kombinasi umumnya direkomendasikan untuk membantu mencapai target tekanan darah secara lebih efektif dan stabil (*Unger et al.*, 2020).

Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, pengkajian terhadap

pola persepahan obat merupakan aspek yang sangat penting. Pola persepahan menggambarkan kecenderungan tenaga medis dalam memilih jenis dan golongan obat, termasuk perbandingan penggunaan terapi tunggal dan terapi kombinasi pada suatu fasilitas pelayanan kesehatan. Penilaian terhadap pola tersebut diperlukan untuk mengukur tingkat rasionalitas penggunaan obat serta memastikan kesesuaiannya dengan standar pelayanan dan pedoman terapi yang berlaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Sebagai bentuk upaya dalam menjamin kesinambungan terapi bagi pasien dengan penyakit kronis, pemerintah menyelenggarakan Program Rujuk Balik (PRB) melalui BPJS Kesehatan. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa pasien hipertensi dengan kondisi klinis yang stabil tetap memperoleh pelayanan dan pengobatan secara rutin di fasilitas kesehatan tingkat pertama maupun apotek yang bekerja sama. Pelaksanaan PRB diharapkan mampu menjaga kontinuitas terapi sehingga risiko terjadinya komplikasi dapat diminimalkan (BPJS Kesehatan, 2018).

Sebagai apotek yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan dalam penyelenggaraan Program Rujuk Balik (PRB), Apotek Global Farma melayani pasien hipertensi yang menjalani terapi secara berkesinambungan. Jumlah pasien yang cukup signifikan serta tersedianya arsip resep periode Juli–Agustus 2025 memberikan ketersediaan untuk dilakukan kajian terhadap pola persepahan obat hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pola Persepahan Obat Hipertensi Pada Pasien Program Rujuk Balik

(PRB) Di Apotek Global Farma pada Juli-Agustus 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan golongan obat yang digunakan serta kecenderungan pemberian terapi tunggal maupun kombinasi pada pola persepan obat hipertensi pada pasien program rujuk balik (PRB) di apotek Global Farma Juli-Agustus 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian dan penerapan penggunaan obat yang rasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepan obat hipertensi pada pasien Program Rujuk Balik (PRB) di apotek global farma?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini berfungsi untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya membahas pola persepan obat hipertensi yang diberikan kepada pasien PRB.
2. Persepan meliputi usia pasien, jenis kelamin pasien, persepan berdasarkan golongan obat dan jenis obat serta persepan hipertensi tunggal dan kombinasi.
3. Batas usia pengambilan resep, yaitu usia dewasa (25-70 tahun).
4. Data yang diambil adalah resep pada periode Juli-Agustus 2025.
5. Penelitian dilaksanakan di Apotek Global Farma Tegal.
6. Peneliti hanya menggunakan obat hipertensi oral.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada konteks dan rumusan masalah adalah untuk mengetahui pola persepan obat hipertensi pada pasien PRB di apotek global farma.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai saranan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dalam ilmu pendidikan serta pelaksanaan di lapangan, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam penelitian khususnya untuk mengetahui pola persepan obat hipertensi pada pasien PRB

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Apotek

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, khususnya yang terkait dengan pelayanan pasien dalam Program Rujuk Balik (PRB).

2. Bagi Pasien

Membantu pasien agar lebih memahami pengobatan hipertensi, yang akan mendukung pasien untuk lebih patuh dalam mengonsumsi obat serta mencegah komplikasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan dan landasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola persepan obat hipertensi pada pasien Program Rujuk Balik (PRB).

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Faisal, 2022	Amalia, 2024	Esa, 2026
Judul Penelitian	Pola persepan obat antihipertensi pada pasien BPJS Kesehatan di Apotek kimia farma ahmad yani	Pola persepan dan penggunaan obat untuk penyakit Gastritis di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi	pola persepan obat hipertensi pada pasien PRB di apotek global farma
Sampel	Semua resep di Apotek kimia farma ahmad yani	Semua resep di Klinik Syidfa Ar-Rachmi Slawi	Resep Pasien PRB Hipertensi di Apotek Global Farma
Teknik Sampling	<i>Simple random sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Rancangan Penelitian	Deskriptif	Metode Kuantitatif	Deskripsi Kuantitatif
Data Penelitian	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Analisa Data	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Faisal, 2022	Amalia, 2024	Esa, 2026
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi terbanyak berasal dari kelompok usia ≥ 66 tahun (39,92%), diikuti usia 56–65 tahun (35,39%), dan lebih banyak dialami oleh perempuan (56,79%) dibanding laki-laki. Golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah antagonis kalsium (52,67%), diikuti oleh ARB (36,63%), beta-blocker (19,34%), diuretika (9,88%), dan ACE inhibitor (2,47%). Dari segi terapi, kombinasi obat lebih banyak digunakan (54,73%) dibanding terapi tunggal (45,27%), dengan kombinasi yang paling sering diresepkan yaitu ARB + antagonis kalsium (53,79%).	Pola persepahan Gastritis di klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi terdapat dua macam pola persepahan yaitu Tunggal, dan Kombinasi untuk resep Tunggal yaitu terdapat obat golongan H2 Blocker yaitu Ranitidine 51% untuk kombinasi yaitu Ranitidine+Antasi da Doen yaitu 64%	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia 56-65 tahun (38,75%), dan jumlah Perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (57,81%). Terapi kombinasi lebih banyak (57,81%) dibandingkan terapi tunggal (42,19%). Jenis obat yang paling sering digunakan adalah CCB (52,26%), diikuti oleh ARB (36,63%). Kombinasi yang paling sering diresepkan yaitu ARB+CCB (53,79%).